

PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN TANAMAN PANGAN KOTA TASIKMALAYA

Aneu Yilianeu^{1*}, Muhamad Nurdin Yusuf²

¹STMIK DCI; ²Fakultas Pertanian Universitas Galuh
email: aneuyulianeuu@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan demi tercapainya pembangunan ekonomi, oleh sebab itu diperlukan analisis terhadap kawasan yang menjadi andalan sektor unggulan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga perencanaan pembangunan dapat direalisasikan secara terstruktur berdasarkan potensi sektoralnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas unggulan sektor pertanian tanaman pangan Kota Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis LQ (*Location Quotient*) dan analisis *Shift Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan sektor pertanian tanaman pangan masih didominasi oleh tanaman padi yaitu di Kecamatan Cibeureum, Purbaratu, Tawang, Cihideung, Mangkubumi, Indihiang, Bungursari, dan Cipedes. Sementara itu untuk komoditas jagung, ubi kayu, dan kacang tanah sebagai basis adalah di Kecamatan Kawalu dan Tamansari.

Kata kunci: Perencanaan wilayah, *location quotient*, basis.

ABSTRACT

Economic growth is an important and inseparable part for achieving economic development, therefore it is necessary to analyze the areas that are the mainstay of the leading sector to encourage economic growth so that development planning can be realized in a structured manner based on sectoral potential. This study aims to analyze the leading commodities of the food crop agricultural sector in the City of Tasikmalaya. The method use in this research is descriptive with qualitative approach. The data use in secondary data which is than analyze using LQ (Location Quotient) analysis and Shift Share analysis. The results showed that the leading commodities of the agricultural sector of food crops were still dominated by paddy plants, namely in the Districts of Cibeureum, Purbaratu, Tawang, Cihideung, Mangkubumi, Indihiang, Bungursari, and Cipedes. Meanwhile for corn, cassava, and peanuts as the basis, it is Kawalu and Tamansari Districts.

Keywords: Regional planning, location quotient, base.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang menurut Arifin (2010); Ayubi (2014); dan Kurniawan (2016) keberhasilannya dapat diukur melalui perbaikan tingkat pendapatan petani, peningkatan produktivitas tenaga kerja, serta perbaikan indikator makro seperti pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran. Menurut Wibowo (2001) dengan semakin terbatasnya sumberdaya serta tingginya laju pembangunan maka diperlukan perencanaan dan pemanfaatan sumberdaya secara efektif dan efisien.

Langkah yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan menurut Charles dkk (2018) adalah dengan menganjurkan masyarakat tani agar membudidayakan tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Potensi pertanian di suatu daerah tidak akan berarti bagi pertumbuhan sektor pertanian di daerah tersebut apabila tidak ada upaya dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi tersebut secara optimal. Oleh sebab itu menurut Wicaksono (2011), pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi sektor pertanian potensial harus menjadi prioritas utama untuk digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan pertanian daerah secara utuh. Charles dkk (2018) sektor pertanian merupakan penggerak sektor lain (*engine of growth*) baik sebagai penyedia bahan baku, penyedia lapangan kerja, bahan pangan serta sebagai daya beli bagi produk yang dihasilkan oleh sektor lain.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh secara nasional adalah menentukan sentra pengembangan agribisnis komoditas unggulan di suatu wilayah. Paramartha dkk (2017); Hendrayana (2003), identifikasi sektor unggulan dapat dilakukan menggunakan metode ekonomi basis yaitu sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif sementara sektor non basis merupakan sektor yang kurang potensial tetapi menjadi pendukung sektor basis.

Menurut BPS Kota Tasikmalaya (2021). kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) adalah 5 persen yang setiap tahun mengalami penurunan sebagai akibat adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan disamping adanya kemarau panjang selama 3 tahun terakhir. Namun demikian sektor ini masih menjadi andalan dalam penyerapan tenaga kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan komoditas unggulan sektor pertanian tanaman pangan Kota Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini didesain secara kualitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dinas dan instansi terkait serta dari literatur-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis LQ (Location Quotient) dengan formulasi sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_{ik}/V_k}{V_{ip}/V_p}$$

Dimana:

V_{ik} = Jumlah produksi pertanian komoditas i daerah studi kecamatan

V_k = Jumlah produksi pertanian komoditas i total daerah studi kecamatan

V_{ip} = Jumlah produksi pertanian komoditas i daerah studi kota

V_p = Jumlah produksi pertanian komoditas i total daerah studi kota

$LQ > 1$ = Komoditas basis

$LQ < 1$ = Komoditas non basis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

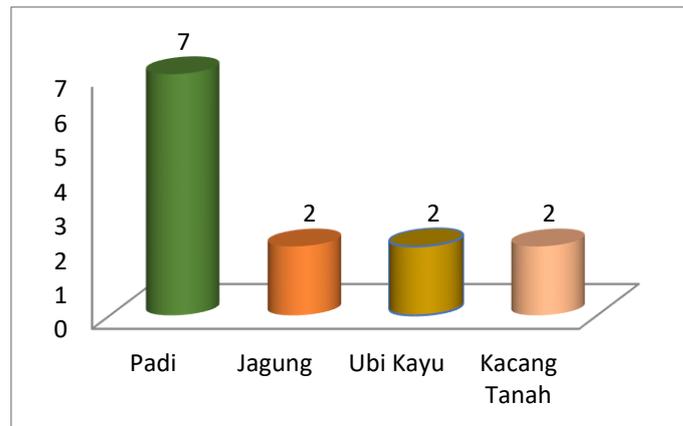
Menurut Hendrayana (2003) metode penentuan komoditas unggulan daerah adalah salah satu langkah awal dalam pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif di era globalisasi. Wilayah dengan nilai LQ lebih besar dari 1 disebut dengan wilayah dengan komoditas basis, sementara wilayah dengan nilai LQ kurang dari 1 merupakan wilayah dengan komoditas non basis. Secara teoritis wilayah yang dikategorikan komoditas basis mampu memproduksi komoditas tertentu dan mensuplai ke wilayah lainnya. Menurut Susilawati dkk (2017), hal ini lebih disebabkan wilayah tersebut memiliki pangsa relatif lebih besar dibandingkan dengan produksi komoditas wilayah lain.

Tabel 1. Nilai LQ per komoditas di Kota Tasikmalaya 2016-2020

No	Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Kacang Tanah
1.	Kawalu	0,96	3,14	3,10	2,62
2.	Tamansari	0,98	1,34	1,97	2,85
3.	Cibeureum	1,01	0,59	0,45	0,35
4.	Purbaratu	1,01	0,71	0,35	0,44
5.	Tawang	1,02	0,94	-	-
6.	Cihideung	1,02	0,20	0,10	-
7.	Mangkubumi	1,02	-	-	-
8.	Indihiang	1,02	0,08	-	0,02
9.	Bungursari	1,02	-	0,06	0,10
10.	Cipedes	1,02	-	-	-

Hasil analisis (Tabel 1) menunjukkan bahwa padi merupakan komoditas yang paling dominan dan menjadi basis yang menyebar di 7 kecamatan, yaitu: Kecamatan Cibeureum, Purbaratu, Tawang, Cihideung,

Mangkubumi, Indihiang, Bungursari, dan Cipedes. Sementara itu untuk komoditas jagung, ubi kayu, dan kacang tanah sebagai basis adalah di Kecamatan Kawalu dan Tamansari. Secara lebih jelas komoditi unggulan pada masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Nilai total LQ per Komoditas

Suatu komoditas dikatakan unggulan apabila telah mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri sehingga mampu melakukan ekspor ke daerah lainnya (Novitasari dan Ayuningtyas., 2018). Sebanyak 7 kecamatan, yaitu: Kecamatan Cibeureum, Purbaratu, Tawang, Cihideung, Mangkubumi, Indihiang, Bungursari, dan Cipedes merupakan wilayah yang lebih unggul dalam produksi padi. Hal ini dapat difahami mengingat padi merupakan komoditas tanaman pangan strategis yang banyak diusahakan oleh petani. Sementara untuk komoditas yang lain hanya sebagai tanaman sela manakala lahan utama petani yang berupa sawah tidak ditanami padi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa komoditas unggulan sektor pertanian tanaman pangan Kota Tasikmalaya adalah padi, yaitu di Kecamatan Cibeureum, Purbaratu, Tawang, Cihideung, Mangkubumi, Indihiang, Bungursari, dan Cipedes. Sementara untuk tanaman jagung, kedelai, ubi kayu, kacang tanah, dan ubi jalar sebagai basis adalah Kecamatan Kawalu dan Tamansari.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan maka supaya sub sektor tanaman pangan memiliki daya saing yang kuat maka peningkatan produktivitas harus dilakukan dengan menggunakan teknologi seiring dengan terjadinya penurunan lahan pertanian yang beralih fungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul. 2010. Pembangunan pertanian paradigma kebijakan dan stategi revitalisasi. Jakarta: PT Grasindo.
- Ayubi, A.A. 2014. Analisis potensi ekonomi kabupaten banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1): 1-15.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Produk domestik regional bruto kota tasikmalaya menurut lapangan usaha 2016-2020. Tasikmalaya: BPS.
- Charles, F. Suyatno, A. Yusra, Hamid A. 2018. Penentuan komoditas unggulan sektor pertanian di kabupaten landak. *Jurnal Agribisnis*,
- Hendrayana, R. 2003. Aplikasi metode location quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Informatika Pertanian*, 12: 1-21.
- Kurniawan, K. 2016. Analisis sektor ekonomi unggulan kabupaten kerinci provinsi jambi. *el-JIZYA Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1): 1-26.

- Novitasari, F. Ayuningtyas, RV. 2018. Identifikasi Komoditas unggulan pertanian dalam mendukung kawasan agropolitan (Studi kasus di kecamatan pasaleman kabupaten cirebon. *Jurnal of Regional ang Rural Development Planning*, 2(3): 218-227.
- Paramartha, G Y. Sukaatmadja, I P G. Astiti, N W S. 2017. Penentuan komoditas unggulan pertanian berdasarkan nilai produksi di kabupaten buleleng. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 5(2): 43-48.
- Wicaksono, I A. 2011. Analisis *location quotient* sektor dan subsektor pertanian pada kecamatan di kabupaten purworejo. *Mediagro*, 7(2):11-18.